

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*. Jadi desain penelitian mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data sampai membuat hasil penelitian tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan statistik seperti penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Komponen dalam metode penelitian kualitatif meliputi antara lain; alasan menggunakan metode kualitatif, tempat atau lokasi penelitian, instrumen penelitian, informan dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data rencana pengujian keabsahan data (Sugiyono, 2010, hlm. 145).

Metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena permasalahan yang diteliti kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial yang kompleks, dinamis dan belum jelas problemnya tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam tentang proses serta dampak pelatihan program *rescue* terhadap peningkatan tanggap bencana kader sebagai tim *search and rescue*.

Sedangkan metode *grounded theory* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian dan fenomena yang dijelaskannya. Metode ini digunakan karena bukan untuk menguji teori atau memulai penyelidikan dengan pegangan pada suatu teori tertentu lalu membuktikannya, melainkan dengan berpegangan pada suatu bidang kajian proses pelatihan, dampak pelatihan dan peningkatan tanggap bencana atau hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut. Jadi teori dasar yang dilandaskan pada data secara terus menerus sebagai layaknya *grounded theory* yang memberikan peluang bagi ditemukannya pola, konstruk atau teori baru berdasarkan data-data dan teori yang saling terkait dalam hubungan timbal balik (Straus dan Corbin dalam Lincoln, 2009).

Metode kualitatif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti langsung situasi yang sedang berlangsung secara wajar tanpa adanya intervensi dari peneliti, atau manipulasi subjek penelitian sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 2003).

Pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak;
- (2) Menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden;
- (3) Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penemuan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2011, hlm. 9-10).

Menurut Moleong (2011, hlm. 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang berbagai persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Partisipan Penelitian**

Pengambilan sumber data di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, hlm 300) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data atau responden dengan pertimbangan tertentu. Sumber data atau responden penelitian dapat memberikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu subjek penelitian yang mampu mengemukakan, menjelaskan, menyatakan, serta mengaplikasikan kemampuannya dalam bidang *Search and Rescue* berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini.

Subjek yang diteliti dari penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) sumber pertama yang merupakan informan pangkal yaitu para kader yang sudah mengikuti program *rescue training* yang diselenggarakan oleh Jakarta Rescue yang terdiri dari 2 angkatan dengan total 4 kader yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh

mana perbedaan dampak pelatihan program *rescue* serta perbedaan waktu yang pada tahun angkatan pertama dihasilkan terjadi bencana banjir yang melanda hampir seluruh wilayah Jakarta dan terjadinya cukup lama seperti di tahun 2013, sedangkan angkatan kedua hanya terjadi beberapa bencana banjir yang hanya melanda beberapa lokasi tertentu dan terjadinya hanya sebentar saja di tahun 2015; (2) sumber informan lembaga, yang merupakan sumber data lain yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian yang belum terungkap dari beberapa informan dan sekaligus sebagai proses triangulasi data yang diberikan para informan, adapun yang termasuk dalam kelompok ini ialah ketua lembaga *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan ketua lembaga dari Jakarta *Rescue*; (3) Sumber informan pengguna (user) yaitu masyarakat berjumlah 2 orang yang pernah menerima jasa dari para kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini mengambil jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, akan tetapi tergantung pada ketercapaian *redundancy* (ketuntasan atau kejenuhan data). Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2010, hlm. 302) bahwa penentuan responden dianggap telah memadai apabila telah sampai taraf *redundancy* (datanya telah jenuh, ditambah subjek lagi tidak memberikan informasi yang baru). Oleh karena itu tidak semua kader dijadikan subjek penelitian, melainkan dipilih secara *purposive sampling*, hanya beberapa kader *Crisis Center* FIP UNJ yang telah mengikuti pelatihan program *rescue* yang bekerja sama dengan oleh Jakarta *Rescue*. Sama halnya dengan sumber informan dipilih beberapa orang saja dari pihak pengurus lembaga *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Spadley (1961, hlm. 61) mengemukakan bahwa pemilihan sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan;
- (2) Masih terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan;
- (3) mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi;
- (4) mereka tidak dikondisikan ataupun direayasa dalam pemberian informasinya;
- (5) mereka siap memberi informasi dengan ragam pengalamannya.

Para subjek dalam penelitian ini dipilih untuk mendapatkan kemudahan peneliti dalam melakukan analisis dan mendapatkan hasil penelitian yang memungkinkan untuk membandingkan dan mengkonstraskan. Penambahan sumber data atau informan akan dihentikan apabila data yang ada sudah jenuh. Data yang sudah jenuh di sini maksudnya adalah apabila dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru tidak memberikan data yang baru atau berbeda dengan yang lain.

Sebelum mendeskripsikan data temuan hasil penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan pengelompokan dari para informan dan instrument yang digunakan. Kelompok instrument untuk informan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *Stakeholder* yaitu ketua dari lembaga *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan ketua dari Jakarta *Rescue*, serta kelompok Kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Para informan diatas dipilih karena jawaban yang diberikan paling fasih, dan memiliki nilai informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Sedangkan nama dari para stakeholder dan para kader yang menjadi informan juga akan menggunakan kode sebagai berikut:

**Tabel III. 1 Informan Penelitian**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>STATUS</b>	<b>KODE</b>
1	Drs. Widio Prihanadi	Ketua <i>Crisis Center</i> FIP UNJ	<b>WD</b>
2	R. Hadiyanto Wardjaman	Ketua Jakarta <i>Rescue</i> dan <i>Trainer</i>	<b>HW</b>
3	Fitriana	Sekretaris Jakarta <i>Rescue</i> dan <i>Trainer</i>	<b>FT</b>
4	Rachmad Sulistiyo	Kader <i>Crisis Center</i> FIP UNJ	<b>RS</b>
5	Diniel Girelha	Kader <i>Crisis Center</i> FIP UNJ	<b>DG</b>
6	Latipah	Kader <i>Crisis Center</i> FIP	<b>LT</b>

		UNJ	
7	Yusuf	Masyarakat (user) Bidara Cina Jakarta Timur	<b>YS</b>
8	Setiadi	Masyarakat (user) Kaliangke Jakarta Barat	<b>ST</b>

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta DKI Jakarta. Pemilihan lembaga ini berdasarkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai dampak dari hasil pelatihan program *rescue* yang diikuti oleh para kader dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan tentang kebencanaan yang dapat membantu tugas para kader sebagai Tim *Search and Rescue*.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai dampak pelatihan program *rescue* yang diikuti mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang dibina oleh *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta untuk mengatasi permasalahan bencana alam maupun nonalam di DKI Jakarta.

## C. Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang disesuaikan dengan kebutuhan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut uraian dari ketiga teknik tersebut:

### 1. Pengamatan/Observasi

Observasi yaitu memperlihatkan sesuatu dengan mempergunakan mata. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1996, hlm. 146) memaparkan konsep observasi sebagai berikut:

“Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, pencium, peraba, dan pengecap.”

Pengamatan/observasi adalah upaya aktif peneliti mengumpulkan data dengan berbuat sesuatu, memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif di

dalamnya. Menurut Guba dan Lincoln (1981, hlm. 191-193) dalam Moleong (2011, hlm. 174-175) menyatakan bahwa terdapat enam alasan mengapa pada penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi kemudian mencatatnya; (3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, kemungkinan pada data yang sudah didapat ada yang keliru atau *bias*; (5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit; (6) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pengamatan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kegiatan para kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta dalam proses kegiatan pelatihan program *rescue* bersama Jakarta *Rescue*. Dan pengamatan pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan para kader pasca mengikuti pelatihan program *rescue* yaitu kegiatan *search and rescue* saat terjadi bencana banjir di Jakarta dan kegiatan penyuluhan dan pelatihan di masyarakat.

Untuk pengumpulan data lembar pengamatan dan observasi ini menggunakan responden dari para kader dengan jumlah 15 kader. Dan di dalamnya termasuk informan pangkal dari penelitian ini, dalam pengisiannya juga melibatkan informan sekunder dengan dibantu oleh data dokumentasi yang ada.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang penting untuk memeriksa keakuratan data hasil observasi. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Menurut Estenberg (2002) dalam Sugiyono (2010, hlm. 317) mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan pada para kader dan pengelola lembaga *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang terlibat dalam kegiatan ini. Data yang dijarah melalui wawancara meliputi; (1) Perencanaan pembentukan kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta; (2) Proses pelatihan program rescue; (3) Hasil Program *Rescue Training*; dan (4) Dampak yang dirasakan dari pelatihan program rescue bagi para kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dalam menjalankan tugasnya.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, atau sesuatu yang bisa dilihat maupun di pegang secara fisik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010, hlm. 329) menyatakan “*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by individual which describes his or her own actions, experience and belief*”. Hasil penelitian dari dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan para kader sebagai tim search and rescue serta mahasiswa dalam kegiatan tanggap bencana di masyarakat. “*Publish autobiographhies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*” (Bogdan dalam Sugiyono, 2010, hlm. 329). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photograp provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjektive and is product are frequently analyzed inductive*” (Bogdan dalam Sugiyona, 2010, hlm. 329-330).

## D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap memperoleh kredibilitas peneliti dan tahap pelaporan, keempat tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, nyata dan lengkap mengenai masalah yang akan diteliti. Tahapan persiapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan persiapan ini secara rinci meliputi: pemilihan topik penelitian, mengkaji literatur yang relevan, observasi lapangan sekaitan dengan topik tersebut, penyusunan serta perizinan untuk melakukan penelitian.

### 2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu angket, lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Peneliti secara langsung mengamati dan mengikuti secara aktif jalannya kegiatan pelatihan program *rescue* dan kegiatan para kader di lapangan sebagai tim *search and rescue* dengan melakukan kegiatan tanggap bencana. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan yang dilakukan oleh Jakarta *Rescue* serta *Crisis Center FIP UNJ*.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu para pengurus Jakarta *Rescue*, *Crisis Center FIP UNJ*, para Kader *Crisis Center FIP UNJ*, dan masyarakat yang menikmati atau pernah menerima jasa para kader dalam kegiatan tanggap bencana di daerah mereka.

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti melalui dokumen yang dimiliki meliputi; profil *Crisis Center FIP UNJ*, skema kepengurusan, dan foto-foto kegiatan pelatihan program *rescue* serta kegiatan tanggap bencana yang dilakukan serta diikuti oleh para kader *Crisis Center FIP UNJ* sebagai tim *search and rescue*.



Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan terlibat aktif dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh para kader *Crisis Center FIP UNJ* pada saat melakukan kegiatan pelatihan program rescue dan dalam peran mereka sebagai tim *search and rescue* dalam melakukan kegiatan tanggap bencana.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses kegiatan pelatihan program rescue dan dampaknya bagi peningkatan tanggap bencana para kader sebagai tim *search and rescue*. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan konsep-konsep dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudia disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan organisasi mereka untuk lebih produktif, efektif, dan efisien.

### **3. Tahapan Memperoleh Kredibilitas Penelitian**

Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis peneliti akan menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data tersebut meliputi:

#### **a. Member Check**

Kegiatan ini merupakan tahap seleksi dan penafsiran sebuah data. Setiap data yang diperoleh selalu dilakukan cek ulang dan diteliti kembali kepada sumber aslinya, yaitu informan penelitian. Selanjutnya data yang sudah dicek, akan diolah dan ditafsirkan. Kegiatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung sampai penelitian ini dianggap selesai.

#### **b. Triangulasi Data**

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010, hlm. 330).

Sugiyono (2010, hlm 330) menambahkan bahwa triangulasi data berarti peneliti menggunakan banyak sumber data yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### **c. Kerahasiaan**

Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh informan penelitian, diupayakan hanya diketahui oleh peneliti. Data atau informasi yang diberikan oleh seorang informan tidak diperlihatkan kepada responden lainnya. Kerahasiaan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih bersifat pribadi, artinya hal-hal yang menyangkut masalah-masalah pribadi responden yang terungkap dalam penelitian ini hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

## **4. Tahapan Pelaporan**

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan tesis ini, sebelum tesis ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya, maka terlebih dahulu draft tesis ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Masukan-masukan dan saran perbaikan dari dosen pembimbing sangat bermanfaat untuk menyempurnakan draft tesis ini. Setelah draft tesis ini dirasakan oleh dosen pembimbing layak untuk mengikuti sidang, maka peneliti diperbolehkan untuk mengikuti sidang tahap satu dan sidang tahap dua, setelah dinyatakan lulus maka tesis ini pun akan dipublikasikan dalam jurnal dan dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang sama.

## **E. Triangulasi Data**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004, hlm.330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003, hlm. 115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
- 2) Triangulasi antar-peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- 3) Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui

wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

- 4) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan langsung pada pengurus, kader, serta masyarakat pengguna jasa (*user*), data yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi ini meliputi; (1) perencanaan pelatihan; (2) pengorganisasian pelatihan; (3) pelaksanaan pelatihan; (4) pengendalian pelatihan; dan (5) dampak pelatihan program *rescue* yang meliputi, perubahan serta peningkatan pengetahuan, perilaku, dan sikap yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, berpikir kritis, dan meningkatnya keterampilan (*Head*), kegiatan mengedukasi dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh kader kepada masyarakat di daerah rawan terjadi bencana (*Hand*), peningkatan partisipasi para kader dalam kegiatan sosial dan atau kemanusiaan (*Heart*), dan kemampuan untuk hidup sehat dan bersih (*Health*).

Triangulasi dengan sumber data artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

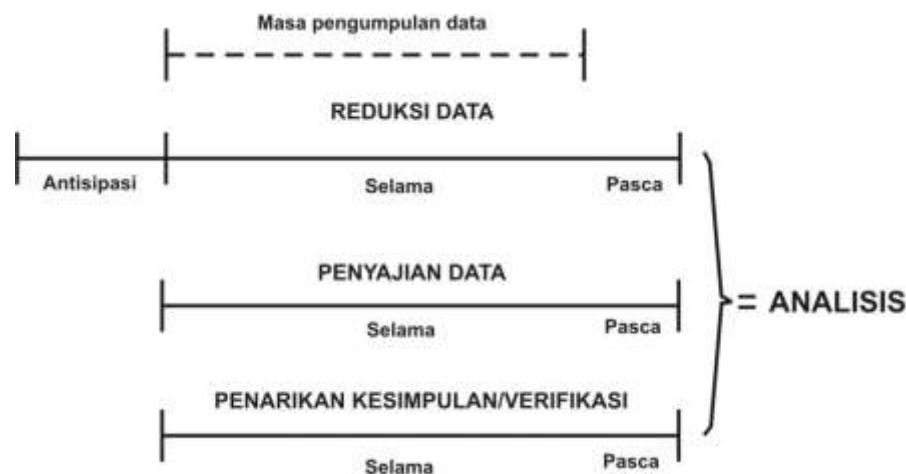
yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### F. Analisis Data

Analisis data menurut (Creswell, 2014, hlm. 274) merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.

Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, analisis informasi dari partisipan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles Huberman (1984, hlm. 21-23) dalam Emzir (2012, hlm. 131), yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Komponen dan Analisis Data (Flow Model)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

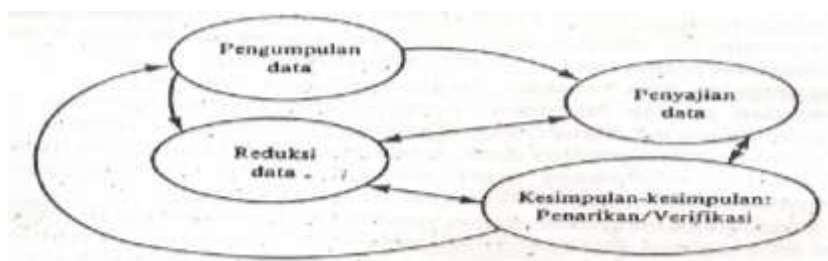
Penyajian data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengaitalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010, hlm. 341) yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data,

seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “*final*” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010, hlm. 341), hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.



**Gambar 3.2**

**Komponen-komponen Analisis Data (*Interactive Model*)**

Risa Santosa, 2015

**DAMPAK PELATIHAN PROGRAM RESCUE TERHADAP PENINGKATAN TANGGAP BENCANA PARA KADER TIM SEARCH AND RESCUE: (Studi Terhadap Kader Crisis Center Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Proses seperti tersebut sesungguhnya tidak lebih rumit, berbicara secara konseptual, daripada jenis-jenis analisis yang digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Peneliti kualitatif pun harus terpaku perhatiannya pada reduksi data (menghitung mean, standar deviasi, indeks), penyajian data (tabel korelasi, cetakan angka-angka regresi), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (derajat signifikansi, perbedaan eksperimental/ kontrol). Soalnya ialah bahwa kegiatan itu dilakukan melalui batasan-batasan yang jelas, metode yang sudah dikenal, patokan-patokan yang memberi pedoman, dan kegiatannya lebih berupa peristiwa berturutan jika dibandingkan dengan kegiatan yang berulang atau siklus. Di sisi lain, para peneliti kualitatif menempati posisi yang lebih bersifat longgar, dan juga lebih bersifat perintis.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Dampak**

Dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 290). Dampak dalam penelitian ini merujuk pada dua pendapat yaitu dari Sudjana (2010, hlm.35) dan Pat Hendrick (1998), dua ahli ini mengungkapkan tentang dampak (outcomes) yang dicapai oleh lulusan atau warga belajar setelah mengikuti program kecakapan hidup (*Life Skill*).

Menurut Sudjana (2010, hlm. 35) pengaruh (*impact*) atau outcomes menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar dan lulusan. Pengaruh meliputi: (1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri; (2) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki; (3) peningkatan partisipasi



dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, seperti buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak (*outcomes*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang didapat para kader *Crisis Center* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta mencakup; (1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri; (2) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki; (3) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, seperti buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

## 2. Program

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.

*“A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy abjectives”* (suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integrasi untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

Program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi

dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Jones, 1996, hlm. 295).

### 3. Pelatihan Program *Rescue*

Pelatihan program *rescue* yang dilakukan oleh Jakarta *Rescue* kepada anggotanya maupun lembaga lain dan masyarakat umum adalah kegiatan kemanusiaan yang dijiwai falsafah Pancasila dan merupakan kewajiban bagi setiap Warga Negara Indonesia untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan tersebut meliputi segala upaya dan usaha pencarian, pemberian pertolongan, dan penyelamatan jiwa manusia dan harta benda yang bernilai dari segala bencana karena faktor alam dan nonalam. Kata *rescue* sendiri mempunyai arti untuk membebaskan atau memberikan dari setiap kurungan, kekerasan, bahaya, atau kejahatan ; untuk membebaskan dari menahan diri yang sebenarnya ; untuk menghapus atau menarik diri dari keadaan paparan kejahatan; sebagai , untuk menyelamatkan seorang tahanan dari musuh ; untuk menyelamatkan pelaut dari kehancuran. Dengan demikian Tim *Search and Rescue* dapat diartikan kelompok yang melakukan pencegahan dan penyelamatan kepada masyarakat yang tinggal di daerah bencana atau di daerah yang sudah terjadi bencana.

Melihat kondisi DKI Jakarta sekarang ini yang semakin padat, mulai dari jumlah penduduknya, bangunan baik itu tempat tinggal, perkantoran, maupun tempat bisnis yang saling berdekatan sehingga rawan kebakaran dan kebanyakan dari bangunan tersebut tidak dirancang untuk tahan gempa sehingga diperlukan penanganan yang baik untuk mengantisipasinya. Ditambah lagi dengan menumpuknya sampah di bantaran sungai sehingga rawan terjadinya banjir apabila hujan turun dengan deras.

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dipaparkan di atas, maka kawasan yang akan diteliti adalah bagaimana proses penyelenggaraan program *rescue training* oleh Jakarta *Rescue* ini bagi calon anggota *search and rescue* yang nanti akan bertugas untuk membantu warga yang sedang mengalami bencana

khususnya di DKI Jakarta sehingga memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melakukan aksi antisipasi, penyelamatan, dan penanggulangan bencana kepada masyarakat sehingga meminimalisir terjadinya korban jiwa.

#### **4. Pelatihan**

Banyak ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan. Namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Sikula dalam Sumantri (2000, hlm. 2) mendefinisikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Senada dengan apa yang dikatakan Sastrodipoero (2006, hlm. 122) dalam Mustofa Kamil (2012, hlm. 152) memberikan definisi tentang pelatihan adalah

Salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5). Sedangkan Michael J. Jucius dalam Moekijat (1991 : 2) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

#### **5. Tanggap Bencana**

Tanggap bencana menurut (UU No. 24 Tahun 2007) meliputi serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dan kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

## 6. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal merupakan salah satu dari tiga jenis pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah apabila diselenggarakan dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*).

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah pada dasarnya diadakan atas dasar kebutuhan masyarakat atas lingkup pembelajaran tertentu. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh Abraham H. Maslow (Sudjana, 2004, hlm. 91). Ia menegaskan bahwa suatu kegiatan belajar hendaknya didasarkan atas kebutuhan warga belajarnya. Maksud dari pernyataan tersebut ialah melalui pendidikan luar sekolah, warga belajar dibantu dalam perkembangannya untuk mencapai perjuangan diri (*self actualizing*) dalam memperluas wawasan diri (*the expansion of self*).